

Dampak Impor Input Kapas dan Tenaga Kerja terhadap Daya Saing Pakaian Jadi Indonesia di Negara Tujuan Utama

The Impact of Cotton Imports and Labor on the Competitiveness of Indonesian Apparel in Main Destination Countries

Irma Novita Nur Azizah[✉], Yusman Syaukat, Nia Kurniawati Hidayat

Agricultural Economics Study Program, IPB University, Bogor, Indonesia

[✉]Corresponding author email: irmaazizah629@gmail.com

Article history: submitted: August 27, 2023; accepted: March 2, 2024; available online: March 31, 2024

Abstract. *Textiles and Textile Products (TPT) have become Indonesia's main export commodity for many years. The Indonesian TPT industry, especially the apparel industry, still has a few problems that can affect the competitiveness of Indonesia's apparel. Indonesia's apparel industry still relies on cotton imports as its main input because domestic cotton production has been unable to cover the domestic demand for cotton. Labor issues are also an obstacle to increasing the competitiveness of Indonesian apparel. The purpose of the research are: 1) Analyze the competitiveness of Indonesian apparel in the main destination markets, 2) Analyze the influence of cotton imports and labor and other factors on the performance of Indonesian apparel exports to the main destination countries. This research uses secondary data obtained from official international and national data websites. This research uses Revealed Comparative Advantage (RCA), Export Product Dynamics (EPD) and Diamond Porter analysis to analyze the competitiveness of Indonesian apparel. The panel data regression is used to analyze the factors that influence competitiveness. This study finds that from 2007-2021, Indonesia has the highest comparative advantage in Canada and the lowest in Japan. Indonesia has a competitive advantage for US, Canada and UK apparel commodities. In contrast, the panel data regression results show that the ratio of imported cotton prices to domestic cotton production and the exchange rate negatively and significantly affect competitiveness. The variables of Indonesia's GDP and the importing country's GDP have a positive and significant effect.*

Keywords: *competitiveness; cotton; labor; panel data regression; productivity*

Abstrak. Tekstil dan produk tekstil (TPT) telah menjadi komoditas ekspor utama Indonesia selama bertahun-tahun. Industri TPT Indonesia khususnya industri pakaian jadi masih memiliki beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi daya saingnya. Industri pakaian jadi Indonesia masih mengandalkan kapas impor sebagai input utamanya karena produksi kapas domestik belum mampu menutupi kebutuhan kapas dalam negeri. Masalah produktivitas tenaga kerja juga menjadi kendala peningkatan daya saing pakaian jadi Indonesia. Adapun tujuan dari penelitian adalah: 1) Menganalisis daya saing pakaian jadi Indonesia di pasar tujuan utama, 2) Menganalisis pengaruh impor kapas dan tenaga kerja serta faktor lainnya terhadap kinerja ekspor pakaian jadi Indonesia ke negara tujuan utama. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari website data resmi berbasis internasional dan nasional. Negara tujuan yang digunakan pada penelitian adalah enam negara importir terbesar pakaian jadi Indonesia. Penelitian menggunakan metode analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Export Product Dynamic* (EPD) untuk menganalisis daya saing pakaian jadi Indonesia. Selanjutnya Regresi data panel digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing pakaian jadi Indonesia. Studi ini menemukan bahwa pada periode 2007-2021 Indonesia memiliki keunggulan komparatif tertinggi di Kanada dan terendah di Jepang. Indonesia memiliki keunggulan kompetitif untuk komoditas pakaian jadi di AS, Kanada, dan Inggris. sementara hasil regresi data panel diketahui bahwa rasio harga kapas impor terhadap produksi kapas dalam negeri dan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap daya saing. Variabel GDP Indonesia dan GDP negara importir berpengaruh positif dan signifikan sedangkan variabel rasio produktivitas terhadap jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap daya saing.

Kata kunci: daya saing; kapas; produktivitas; regresi panel data; tenaga kerja

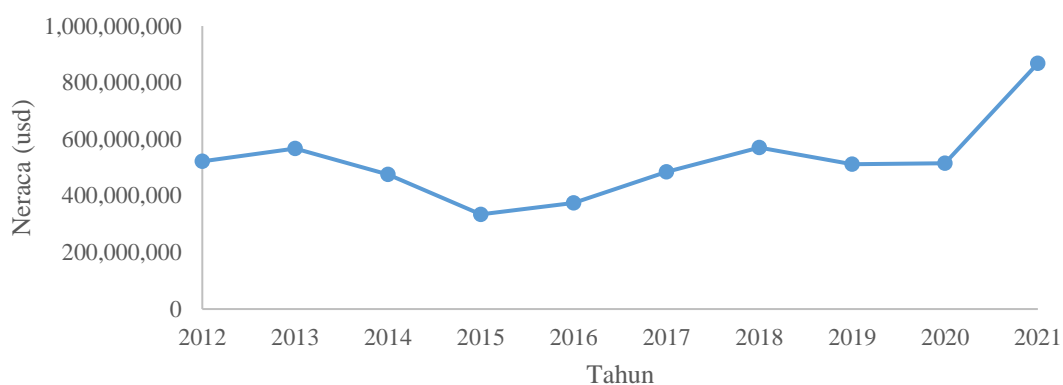
PENDAHULUAN

Peranan dari sektor pertanian tidak hanya dapat dilihat dari produk primer saja, namun juga dapat dilihat dari produk

turunan pertanian yang melibatkan sektor industri pengolahan dan perdagangan. Salah satu contoh dari produk turunan hasil pertanian adalah pakaian jadi yang berbahan baku kapas pada industri TPT. Industri TPT

merupakan salah satu dari komoditas utama di Indonesia (Septiana *et al* 2020). Pada tahun 2020 Industri TPT berkontribusi sebesar 6,8% dari total ekspor non migas dan menjadi sektor kelima terbesar pada sektor industri pengolahan (Kemenperin, 2021). Salah satu produk andalan pada industri TPT adalah produk pakaian jadi. Industri pakaian jadi mencakup usaha pembuatan pakaian dari tekstil atau kain yang dijahit baik dari kain tenun ataupun rajut (Putra *et al.* 2019). Industri pakaian

jadi memiliki kontribusi yang cukup besar yaitu sebesar 5,17% dari total ekspor seluruh komoditas nonmigas Indonesia. Industri pakaian jadi juga memiliki potensi yang baik dalam pengembangannya di pasar internasional. Hal tersebut dapat dilihat dari data neraca perdagangan pakaian jadi di negara tujuan utama tahun 2016-2021. Neraca perdagangan yang positif menunjukkan bahwa kegiatan ekspor pakaian jadi mengalami kenaikan.



Gambar 1. Neraca Perdagangan komoditas pakaian jadi Indonesia tahun 2012-2021 (diolah dari UN Comtrade 2022)

Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa neraca perdagangan pakaian jadi Indonesia (HS 611020) memiliki neraca perdagangan yang positif pada sepuluh tahun terakhir yaitu tahun periode 2012-2021. Nilai neraca perdagangan pakaian jadi Indonesia berfluktuatif namun cenderung meningkat dengan neraca tertinggi berada pada tahun 2021 sebesar USD 868,202,431. Neraca perdagangan yang positif menunjukkan bahwa komoditas pakaian jadi Indonesia memiliki potensi yang baik sebagai komoditas ekspor ke pasar internasional

Dilihat dari perkembangannya industri pakaian jadi menjadi salah dari sektor yang memiliki potensi cukup baik, namun hingga sekarang sektor industri pakaian jadi Indonesia masih memiliki permasalahan dan tantangan yang dapat menghambat keberlanjutan dari industri pakaian jadi nasional. Salah satu bahan baku utama dari

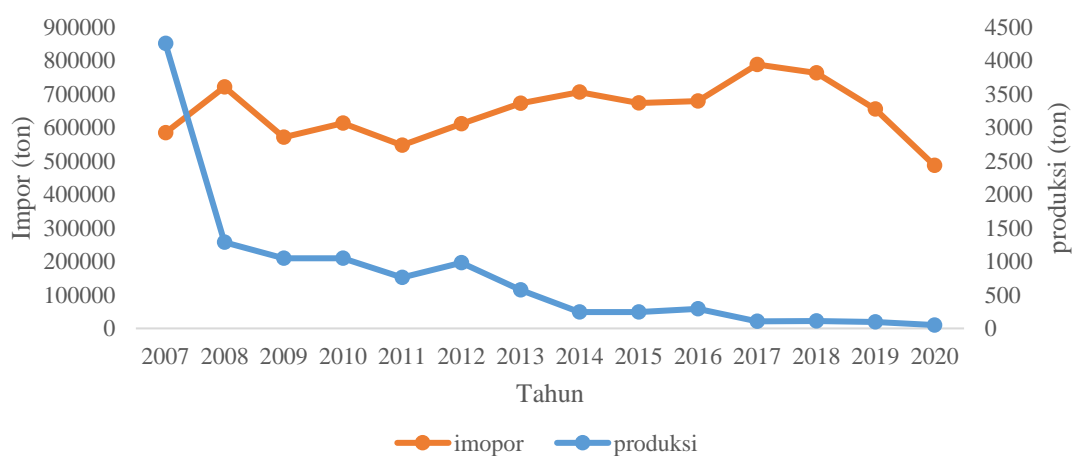
industri pakaian jadi adalah serat kapas. Produksi kapas domestik Indonesia sangatlah rendah dan cenderung menurun tiap tahunnya sehingga tidak dapat menutupi kebutuhan kapas dalam negeri termasuk kebutuhan industri pakaian jadi nasional. Penurunan tersebut diakibatkan oleh konversi lahan pertanian kapas untuk penggunaan di luar sektor pertanian serta alih fungsi lahan pertanian kapas menjadi lahan pertanian komoditas dengan margin keuntungan yang lebih tinggi seperti padi dan jagung (Meylinah 2019). Hal ini menyebabkan lebih dari 99% serat kapas dari seluruh kebutuhan industri dalam negeri harus didapatkan melalui impor dari negara lain (Hanifah & Kartiasih, 2018)

Dari data perkembangan produksi kapas dalam negeri dan impor kapas di Indonesia periode tahun 2007-2020 dapat dilihat bahwa tingkat produksi selalu berada

dibawah tingkat impor kapas (Gambar 2). tingkat impor kapas di Indonesia selalu tinggi tiap tahunnya meskipun berfluktuatif. Dari tahun 2011 hingga tahun 2017 impor kapas di Indonesia cenderung meningkat. Hal ini semakin memperjelas kondisi bahwa industri TPT Indonesia masih sangat bergantung pada serat kapas impor (Hanifah & Kartiasih, 2018). Meskipun peningkatan impor kapas dapat menjadi indikasi bahwa sektor pakaian jadi Indonesia juga semakin berkembang, namun dalam jangka panjang ketergantungan pada bahan baku serat kapas impor dapat mengganggu keberlanjutan dari industri pakaian jadi Indonesia.

Selain permasalahan input Menurut Kementerian pertanian tahun 2021 terdapat berbagai tantangan lain baik dari domestik maupun global yang dihadapi oleh sektor industri TPT dan pakaian jadi yaitu pertama

produktivitas yang menurun karena faktor kualitas dan kompetensi SDM. Selain menjadi salah satu penyumbang devisa ekspor, Industri pakaian jadi juga merupakan industri yang padat karya yang telah menyerap banyak tenaga kerja (Hendria et al., 2018). Tenaga kerja sangat berperan pada industri kecil yang bersifat umum. Dalam proses produksi barang faktor ketelitian dan keterampilan karyawan memiliki pengaruh langsung terhadap hasil produksi (Das et al. 2019). Pada tahun 2015-2016 industri tekstil dan pakaian jadi Indonesia mengalami penurunan produksi sebesar 4,79% pada tahun 2015 dan sebesar 0,09% pada tahun 2016. Kedua Permintaan kenaikan upah setiap tahunnya. Hal tersebut disebabkan oleh tekanan serikat pekerja yang menuntut peningkatan upah dan Ketiga Tarif Dasar Listrik (TDL) yang relatif semakin meningkat bagi industri TPT.



Gambar 2. Perkembangan produksi kapas dan impor kapas di Indonesia periode tahun 2007-2020 (Diolah dari FAOSTAT 2023)

Sedangkan untuk tantangan global yang mempengaruhi industri TPT adalah adanya persaingan yang semakin ketat antar negara eksportir utama, tuntutan Tingkat persaingan suatu komoditas tercermin dalam *market share* (pangsa pasar). Beberapa negara yang memiliki pangsa pasar yang tinggi adalah Cina, Vietnam, Turki dan

Indonesia. Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa dari tahun 2017 hingga tahun 2021 Indonesia selalu memiliki pangsa pasar yang lebih rendah dari negara eksportir utama lainnya di pasar dunia. Hal tersebut menunjukkan bahwa ekspor pakaian jadi di pasar internasional memiliki persaingan yang cukup ketat. Negara eksportir utama dunia

saling bersaing untuk memperluas serta mempertahankan pangsa pasar di pasar internasional. Kemudahan suatu negara dalam memperoleh bahan baku dapat menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan produksi dan akan berdampak pada peningkatan pangsa pasar dan daya saing. Pada pasar internasional daya saing merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam menentukan keberhasilan suatu

negara dalam meng ekspor suatu komoditas (Izzatin & Durroh, 2023). Suatu komoditas yang berpotensi memiliki peran strategis jika memiliki daya saing yang lemah, maka tetap dapat akan bergantung pada impor dari Negara lain yang memiliki daya saing lebih baik. (Tarigan *et al.* 2020). Maka dari itu penting bagi suatu negara untuk meningkatkan daya saing dari komoditas yang di ekspor.

Tabel 1. Pangsa pasar (market share) negara-negara eksportir utama pakaian jadi di pasar dunia tahun 2017-2021

Eksportir utama	2017	2018	2019	2020	2021
China	68,40	64,97	65,29	63,54	63,27
Vietnam	14,21	17,10	18,93	19,06	16,87
Eksportir utama	2017	2018	2019	2020	2021
Turki	11,56	11,46	10,51	11,80	12,76
Indonesia	5,83	6,47	5,27	5,60	7,11
Total	100	100	100	100	100

Sumber: UN Comtrade, 2023 (diolah)

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan dari penelitian adalah yang pertama menganalisis daya saing pakaian jadi Indonesia di pasar tujuan utama dan kedua adalah menganalisis dampak impor kapas serta faktor-faktor lain terhadap kinerja ekspor pakaian jadi Indonesia ke pasar internasional.

METODE

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yaitu data time series dalam lima belas tahun terakhir yaitu 2007-2021 dan data cross section dari 6 negara tujuan ekspor pakaian jadi Indonesia yang memiliki pangsa pasar lebih dari 1,6% yaitu Amerika Serikat (72%), Jerman (5,6%), Jepang (4,8%), Kanada (2,1%), Inggris (1,8%) dan Cina (1,6%). Pakaian jadi yang menjadi objek penelitian adalah pakaian jadi dengan kode HS 611020. Data yang digunakan di ambil dari sumber data berupa UN Comtrade, FAOSTAT, Badan Pusat Statistika (BPS), Worldbank.

Metode Analisis Data

Revealed Comparative Advantage (RCA)

Kemampuan suatu negara untuk memasuki pasar internasional dan mampu mempertahankan *market share* dalam pasar tersebut dapat dilihat dari keunggulan komparatif dan kompetitif komoditi yang diekspor (Ginting *et al.*, 2022). RCA digunakan untuk melihat keunggulan komparatif atau daya saing ekspor dari suatu negara dalam suatu komoditas terhadap dunia. Secara matematis perhitungan RCA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RCA = \frac{Xia_t/Xib_t}{Xwa_t/Xwb_t} \dots\dots\dots(1)$$

- Xia :Nilai ekspor pakaian jadi dari negara i pada tahun t (US\$)
- Xib :Nilai ekspor total seluruh komoditas negara i pada tahun t (US\$)
- Xwa :Nilai ekspor pakaian jadi dunia pada tahun t (US\$)
- Xwb :Nilai ekspor total seluruh komoditas dunia pada tahun t (US\$)
- t :merupakan Periode analisis tahun 2007-2021

Jika nilai $RCA > 1$, maka produk pakaian jadi negara eksportir memiliki keunggulan komparatif di negara tujuan utama. Jika nilai $RCA < 1$, maka pakaian jadi negara eksportir tidak memiliki keunggulan komparatif di negara tujuan utama.

Export Product Dynamic (EPD)

Metode *Export Product Dynamic* (EPD) adalah metode yang digunakan untuk menganalisis keunggulan kompetitif dan mengetahui posisi pasar pakaian jadi untuk negara eksportir utama di negara tujuan utama dari hasil nilai sumbu X dan sumbu Y. Kuadran I menunjukkan posisi *rising star* yang artinya pakaian jadi Indonesia menjadi produk yang dinamis pada pasar yang kompetitif di negara tujuan utama. Kuadran II menunjukkan posisi *lost opportunity* artinya hilangnya kesempatan negara eksportir utama memperluas pangsa pasar pakaian jadi di negara tujuan utama. Kuadran III menunjukkan posisi *retreat* yaitu eksportir utama pakaian jadi negara tujuan utama tidak lagi diinginkan di negara tujuan utama. Kuadran IV menunjukkan posisi *falling star* yang artinya pangsa pasar ekspor utama pakaian jadi di negara tujuan utama meningkat atau kompetitif, tetapi bukan pada produk pakaian jadi.

$$Sumbu X = \frac{\sum_{t=1}^T (\frac{X_i}{X_t})_t \times 100\%}{\frac{\sum_{t=1}^T (\frac{X_i}{X_t})_t \times 100\%}{T}} \dots\dots\dots(2)$$

$$Sumbu Y = \frac{\sum_{t=1}^T (\frac{W_i}{W_t})_t \times 100\%}{\frac{\sum_{t=1}^T (\frac{W_i}{W_t})_t \times 100\%}{T}} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

Sumbu X: Tingkat pertumbuhan pangsa pasar ekspor pakaian jadi negara eksportir di negara tujuan utama (%)

Sumbu Y: Tingkat pertumbuhan pangsa pasar seluruh komoditas negara eksportir di negara tujuan utama (%)

- Xi = nilai ekspor pakaian jadi Indonesia ke negara tujuan utama (US\$)
- Xt = nilai ekspor pakaian jadi dunia ke negara tujuan utama (US\$)
- Wi = nilai ekspor total Indonesia ke negara tujuan utama (US\$)
- Wt = nilai ekspor total dunia ke negara tujuan utama (US\$)
- t = tahun analisis (2007-2021)

Regresi Data Panel

Model yang diajukan menggunakan beberapa variabel bebas yaitu harga relatif Impor kapas terhadap ekspor pakaian jadi, Produktivitas tenaga kerja, PDB per kapita Negara tujuan ekspor, PDB per kapita Indonesia, dan Nilai tukar. Variabel terikat pada model persamaan adalah Indeks RCA pakaian jadi Indonesia di negara tujuan utama

$$\ln RCA_{ijt} = \beta_0 + \beta_1 CR_{it} + \beta_2 LR_{it} + \beta_3 \ln GDP_{it} + \beta_4 \ln GDP_{jt} + \beta_5 REER_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- β_0 = Intersep
- $\beta_{1,2,3,n}$ = Konstanta masing-masing variabel bebas
- RCA_{ijt} = Indeks RCA Indonesia di negara j pada tahun t
- CR_{it} = Rasio harga impor kapas terhadap produksi kapas domestik tahun t
- LR_{it} = Rasio produktivitas terhadap jumlah tenaga kerja tahun ke t
- GDP_{it} = GDP riil perkapita Indonesia pada tahun t (US\$)
- GDP_{jt} = GDP riil perkapita negara j pada tahun t (US\$)
- $REER_{it}$ = Nilai tukar rupiah terhadap mata uang tujuan ekspor (Rp/LCU)
- ε_{it} = Error term
- i = Data *cross section* Indonesia
- j = Data *cross section* negara tujuan ekspor
- t = Periode 2007 – 2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Keunggulan Komparatif Eksportir pakaian jadi di Pasar tujuan utama

Keunggulan komparatif dianalisis menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang kemudian digunakan untuk membandingkan posisi daya saing pakaian jadi Indonesia dengan negara eksportir lainnya di pasar negara tujuan utama. Hasil analisis rata-rata RCA pakaian jadi Indonesia dan negara pesaing ke pasar tujuan utama secara lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2.

Dari hasil analisis rata-rata RCA dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki nilai RCA yang tertinggi pada pasar pakaian jadi Kanada yaitu sebesar 10,13 dan terendah sebesar 0,71 ke negara tujuan Jepang. Hal ini mengindikasikan Indonesia memiliki keunggulan komparatif untuk pakaian jadi di

pasar Kanada dan tidak pada pasar Jepang. nilai ekspor pakaian jadi Indonesia di pasar Kanada sebenarnya tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan nilai ekspor ke negara lain, namun nilai tersebut cukup besar persentasenya jika dibandingkan dengan nilai ekspor seluruh komoditas yang di ekspor Indonesia ke Kanada. Hal tersebut menyebabkan nilai RCA Indonesia di Kanada tinggi. Nilai ekspor pakaian jadi Indonesia ke Jepang sebenarnya mengalami peningkatan pada periode tahun 2007-2021, namun peningkatan ini memiliki persentase yang kecil jika dibandingkan dengan total seluruh komoditas yang di ekspor Indonesia ke Jepang. hal ini yang menyebabkan nilai RCA pakaian jadi Indonesia kecil di pasar Jepang. Selain itu tahun 2020 terjadi penurunan nilai ekspor pakaian jadi sebesar 12,57% akibat pandemic COVID-19 (Kemenperin, 2021).

Tabel 2. Rata-rata nilai RCA pakaian jadi Indonesia dan negara pesaing di pasar negara tujuan ekspor tahun 2007-2021

Negara tujuan utama	Rata-Rata RCA			
	China	Vietnam	Turki	Indonesia
Amerika Serikat	1,30	8,55	0,64	6,31
Jerman	2,99	1,04	8,82	6,26
Jepang	3,03	3,79	2,03	0,71
Kanada	4,27	12,37	2,52	10,13
Inggris	2,71	2,76	5,87	3,13
Cina	-	7,70	6,16	2,52

Sumber: data diolah (2023)

Negara Cina memiliki nilai rata-rata RCA tertinggi di negara tujuan Kanada sebesar 4,27 dan terendah pada negara tujuan Amerika Serikat sebesar 1,30, namun nilai nya masih berada di atas satu sehingga masih memiliki keunggulan komparatif untuk komoditas pakaian jadi pada kedua negara tersebut. Vietnam memiliki rata-rata RCA tertinggi di negara tujuan Kanada yaitu sebesar 12,37 dan terendah sebesar 1,04 pada negara tujuan Jerman. Hal tersebut

mengindikasikan bahwa Vietnam masih memiliki keunggulan komparatif pada komoditas pakaian jadi di kedua negara tersebut. Negara pesaing yang terakhir yaitu Turki memiliki nilai RCA tertinggi di negara Jerman yaitu sebanyak 8,82 dan terendah di negara Amerika Serikat yaitu sebesar 0,64. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Turki memiliki keunggulan komparatif untuk pakaian jadi di negara Jerman dan tidak di negara Amerika Serikat.

Analisis Keunggulan Kompetitif Eksportir pakaian jadi di Pasar tujuan utama

Analisis EPD digunakan untuk menentukan posisi pasar komoditas pakaian jadi dalam matriks daya tarik pasar di negara importir. Dari hasil analisis EPD didapatkan hasil bahwa pada periode tahun 2007-2011 komoditas pakaian jadi Indonesia berada pada posisi pasar yang ideal dengan menempati posisi *rising star* di empat negara yaitu Amerika Serikat, Jepang, Kanada, Cina (Table 3). Posisi yang ideal ini disebabkan oleh, jumlah perusahaan industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) yang secara umum terus meningkat serta peningkatan pada nilai investasi secara nominal pada sektor industri TPT di periode tahun 2006-2010 (Asmara et al., 2014). Sedangkan pada periode tahun 2012-2016 komoditas pakaian jadi Indonesia tidak berada pada posisi pasar yang ideal. Hal ini diakibatkan oleh turunnya produktivitas Industri TPT di akhir tahun 2015 yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu Mahalnya tarif listrik, turunnya daya beli masyarakat dan produktivitas tenaga kerja yang menurun pada industri TPT (Kurniawan & Mardiansyah, 2016). Pada periode 2017-2021 posisi pasar pakaian jadi Indonesia cenderung berada di

posisi yang tidak ideal dengan posisi *rising star* hanya didapatkan di dua negara tujuan ekspor saja. Hal ini disebabkan oleh penurunan nilai ekspor pakaian jadi Indonesia karena terjadi pandemi covid 19 yang mengakibatkan pembatasan transaksi ekonomi (Yanti et al., 2023).

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Ekspor Pakaian Jadi Indonesia

Hasil analisis faktor-faktor yang memengaruhi daya saing ekspor pakaian jadi Indonesia menggunakan regresi data panel dapat dilihat pada Tabel 4. Variabel independen yang digunakan dalam regresi panel adalah nilai impor input kapas, nilai produksi input kapas domestik, produktivitas tenaga kerja industri pakaian jadi Indonesia, PDB per kapita negara tujuan ekspor, dan nilai tukar. R-Squared (R^2) dari regresi persamaan model adalah sebesar 0,8191. Hal tersebut memiliki arti bahwa variabel-variabel independen dalam model mampu menjelaskan variabel jumlah ekspor pakaian jadi Indonesia ke negara tujuan utama sebesar 81,91% dan sisanya sebesar 18,09% dijelaskan oleh variabel-variabel diluar model.

Tabel 3. Hasil analisis rata-rata nilai EPD pakaian jadi Indonesia di pasar negara tujuan ekspor tahun 2007-2021

Negara	Periode tahun		
	2007-2011	2012-2016	2017-2021
Amerika Serikat	<i>rising star</i>	<i>lost opportunity</i>	<i>rising star</i>
Jerman	<i>lost opportunity</i>	<i>retreat</i>	<i>retreat</i>
Jepang	<i>rising star</i>	<i>falling star</i>	<i>retreat</i>
Kanada	<i>rising star</i>	<i>lost opportunity</i>	<i>rising star</i>
Inggris	<i>lost opportunity</i>	<i>lost opportunity</i>	<i>falling star</i>
Cina	<i>rising star</i>	<i>retreat</i>	<i>lost opportunity</i>
Sumber:	data	diolah	(2023)

Hasil regresi data panel menunjukkan bahwa nilai impor input kapas (VIC) berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor pakaian jadi Indonesia pada taraf nyata 5%. Nilai koefisien variabel nilai

impor input kapas adalah 0,7831. Hal ini mengartikan bahwa ketika nilai impor input kapas naik 1% maka terjadi peningkatan volume ekspor pakaian jadi Indonesia sebesar 0,78% *ceteris paribus*. Hasil ini

sesuai dengan hipotesis penelitian dimana ketika terdapat kenaikan nilai impor input kapas maka akan meningkatkan volume ekspor pakaian jadi. Penemuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanto dan Kudo (2020) yang menyatakan input impor memiliki pengaruh positif terhadap ekspor pakaian jadi.

Variabel nilai input kapas domestik berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor pakaian jadi Indonesia pada taraf nyata 10%. Nilai koefisien nilai input kapas domestik adalah sebesar 0,0186 dengan probabilitas sebesar 0,8822. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian dimana nilai input kapas domestik berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa industri pakaian jadi tidak bergantung terhadap input kapas domestik. Sebuah industri cenderung menggunakan bahan baku mentah dari luar negeri dibandingkan bahan mentah domestik karena kurangnya ketersediaan atau kualitasnya yang rendah (Halpern et al., 2015). Rata-rata produksi kapas Indonesia dari tahun 2007-2013 adalah 4.293 ton yang mana

sangat rendah dibandingkan dengan jumlah kapas yang dibutuhkan Indonesia sebagai input industri pakaian jadi. Hal tersebut disebabkan konversi lahan pertanian kapas untuk penggunaan di luar sektor pertanian serta alih fungsi lahan pertanian kapas menjadi lahan pertanian komoditas lain yang memiliki margin keuntungan yang lebih tinggi seperti padi dan jagung (Meylinah, 2019).

Pada tahun 2001 dan 2002 sebenarnya pemerintah telah menerapkan penanaman kapas transgenik (kapas Bt) secara terbatas di tujuh kabupaten di Sulawesi Selatan dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas kapas dalam negeri (Bahagiawati & Bermawie, 2018). Namun, pada tahun 2003 perusahaan benih yang memperjual belikan benih kapas Bt menghentikan bisnisnya dikarenakan beberapa faktor seperti keterlambatan izin impor sehingga benih dari Afrika datang terlambat yang menyebabkan waktu penanaman menjadi terlambat dan gagal panen.

Tabel 4. Hasil regresi panel data faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing pakaian jadi Indonesia

Variabel	Coefficient	t-statistic	Prod	Signifikansi
Cons	-31,598	-3,020	0,0034*	-
LN_VIC	0,7831	2,569	0,0121**	Signifikan
LN_VDC	0,0186	0,148	0,8822	Tidak Signifikan
LN_LP	0,2871	1,203	0,2324	Tidak Signifikan
LN_GDP_JT	2,1773	4,638	0,0000*	Signifikan
LN_ER	2,0683	2,401	0,0187**	Signifikan
R-Squared	0,8191			
Adjusted R-Squared	0,7963			
F-statistic	35,794			
Prob (F-Statistic)	0,0000			

Sumber: data diolah (2023)

Keterangan: *Signifikan pada taraf nyata 1%; **taraf nyata 5%

Variabel produktivitas tenaga kerja (LP) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor pakaian jadi Indonesia pada taraf nyata 10%. Nilai koefisien LP adalah sebesar 0,2871 dengan probabilitas sebesar 0,2324. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian dimana LP berpengaruh positif dan

signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Ardiyanto dan Kudo (2019) yang menyatakan bahwa *labor productivity* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja ekspor pada industri pakaian jadi dengan skala sedang.

Hasil regresi panel menunjukkan variabel GDP riil negara importir (GDP_JT) dan nilai tukar (ER) negara importir pakaian jadi Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor pakaian jadi Indonesia pada taraf nyata 1%. Hal tersebut mengartikan bahwa kenaikan 1% pada GDP riil negara importir dan nilai tukar akan meningkatkan volume ekspor berturut-turut sebesar 2,68% dan 2,06% *ceteris paribus*. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian dimana GDP riil negara importir dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor pakaian jadi Indonesia. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2022).

SIMPULAN

Hasil analisis RCA menunjukkan Indonesia memiliki daya saing komparatif di lima negara importir utama pakaian jadi dengan keunggulan komparatif tertinggi di negara Kanada (10,13). Sedangkan daya saing kompetitif pakaian jadi menurut hasil analisis EPD dimiliki Indonesia di tiga negara tujuan utama yaitu Amerika Serikat, Kanada dan Inggris. Indonesia tidak memiliki keunggulan kompetitif di beberapa negara importir pakaian jadi utama dikarenakan oleh beberapa faktor. Dari hasil regresi panel data yang telah dilakukan Faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi ekspor pakain jadi indonesia antara lain nilai impor kapas, GDP negara importir dan nilai tukar. Nilai impor kapas berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah ekspor pakaian jadi Indonesia dikarenakan ketergantungan yang besar Indonesia dengan input kapas impor. Indonesia tidak bisa memproduksi kapas domestik yg cukup untuk input industri pakaian jadi nasional. Perlu adanya regulasi dari pemerintah untuk meningkatkan produktivitas kapas domestik melalui upaya penanaman bibit kapas unggul dan pemberian insentif pada petani kapas sebagai strategi peningkatan daya saing industri pakaian jadi nasional. Variabel lainnya yang berpengaruh signifikan

terhadap jumlah ekspor pakaian jadi Indonesia adalah GDP negara importir dan nilai tukar. Oleh karena itu penting bagi pemerintah untuk melakukan kerjasama bilateral ekonomi dengan negara – negara dengan GDP yang tinggi dan menjaga stabilitas nilai tukar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanto, F. X. D., & Kudo, T. (2020). Imported Inputs and Firm Export Performance in Indonesian. *Jurnal Bppk*, 13(2), 21–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.48108/jurnalbppk.v13i2.470>
- Asmara, A., Purnamadewi, Y. L., & Meiri, A. (2014). Struktur Biaya Industri dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Industri Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 11(2), 110–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.17358/jma.11.2.110-118>
- Bahagiawati, & Bermawie, N. (2018). Potensi Sumbangan Kapas Bt untuk Peningkatan Produksi Kapas di Indonesia. *Jurnal AgroBiogen*, 13(2), 137–146. <https://doi.org/10.21082/jbio.v13n2.2017.p137-146>
- Das, I. M. M., & Sudiana, I. K. (2019). ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI DAN PENDAPATAN INDUSTRI PAKAIAN JADI DI KOTA DENPASAR. *E-Jurnal EP Unud*, 8(4), 780–809. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/download/42561/28834>
- Ginting, A. A., Lubis, S. N., & Kesuma, S. I. (2022). Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Kopi Arabika di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Indonesia. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 5(3), 592–600. <https://doi.org/10.37637/ab.v5i3.1045>
- Halpern, L., Koren, M., & Szeidl, A. (2015). Imported inputs and productivity.

- American Economic Review*, 105(12), 1–17.
<https://doi.org/10.1257/aer.20150443>
- Hanifah, N., & Kartiasih, F. (2018). Determinan Impor Serat Kapas Di Indonesia Tahun 1975-2014 (Pendekatan Error Correction Mechanism). *Media Statistika*, 11(2), 119–134.
<https://doi.org/10.14710/medstat.11.2.119-134>
- Hendria, M., Oktaviani, R., Sartono, B., Bisnis, S., Pertanian, I., Ipb, G. S. B., & Pajajaran, J. R. (2018). Pakaian Jadi Indonesia Dengan Rentang Waktu Factors That Affect the Flow of Indonesian Apparel Trade in the Period of Research on 2001-2016. *Arena Tekstil*, 32(2), 77–86.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.3126/at.v32i2.3518>
- Izzatin, N. R., & Durroh, B. (2023). Analisis Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia di Pasar Internasional. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 6(2), 337–349.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37637/ab.v6i2.1266> Analisis
- Kemenperin. (2021). *Mendorong Kinerja Industri di Tengah Pandemi Tekstil dan Produk Tekstil Buku Analisis Pembangunan Industri Edisi III* (III). Pusdatin Kemenperin.
- Kurniawan, W., & Mardiansyah, A. (2016). Meningkatkan Kinerja Perdagangan Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia di Amerika Serikat Melalui TPP. *WARTA PENGKAJIAN PERDAGANGAN*, III(1), 8–11.
<https://bkperdag.kemendag.go.id/arsip/publikasi/warta>
- Meylinah, S. (2019). Indonesia Cotton and Products Annual Report. In *Indonesia Cotton and Products Annual Report 2019*.
<https://apps.fas.usda.gov/newgainapi/api/report/downloadreportbyfilename?file> name=Cotton and Products Annual_Jakarta_Indonesia_4-2-2019.pdf
- Putra, I. W. W., & Jember, I. M. (2019). PAKAIAN JADI Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia PENDAHULUAN Pembangunan sebagaimana dikonsepsikan oleh para ahli telah menciptakan perubahan dalam kehidupan suatu bangsa . Pembangunan adalah suatu proses perubahan men. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 9(8), 965–996.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/download/53088/31453>
- Sembiring, B. S. M. B. (2022). Potensi Diversifikasi Pasar Ekspor Karet Alam Indonesia ke Negara Non Tradisional. In *IPB Repository*. Institut Pertanian Bogor.
- Septiana, D. F., & Wayuningsih, D. (2020). Analisis Daya Saing Ekspor Komoditas Tekstil Indonesia di Negara ASEAN. *Media Trend*, 15(2), 217–226.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21107/mediatrend.v15i2.8205>
- Tarigan, N. A., Sofyan, & Rahmaddiansyah. (2020). ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DAYA SAING KEDELAI INDONESIA. *JURNAL ILMIAH MAHASISWA PERTANIAN*, 5(2), 130–142.
<http://www.jim.usk.ac.id/JFP/article/view/14792>
- Yanti, B. F., Hartani, D., Nuraeni, D., Lumbanbatu, G. A., & Kristina. (2023). Analisis Dampak Penurunan Ekspor Tekstil Terhadap Tenaga Kerja Di Sektor Industri Tekstil Dan Produk Tekstil Selama Pandemi Covid-19. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 2(5), 617–624.
<https://doi.org/10.53625/juremi.v2i5.5180>